

MODAL SOSIAL PARABELA DALAM MENDUKUNG KEMENANGAN PASANGAN CALON BUPATI DAN WAKIL BUPATI KABUPATEN BUTON PASCA ORDE BARU

Ali Akbar¹, Ridho Al-Hamdi²

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia^{1, 2}

E-mail: aliakbarumy2017@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas mengenai modal sosial yang dimiliki oleh parabela sebagai tokoh adat yang memiliki peran sentral masyarakat Kabupaten Buton sehingga mempengaruhi kemenangan Calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Buton. Penelitian ini menggunakan Jenis penelitian Kualitatif dengan Metode studi kasus, data penelitian ini berasal dari wawancara dan observasi lapangan untuk memperkuat hasil kesimpulan. Kepercayaan masyarakat kepada Parabela yang sangat besar menentukan keputusan masyarakat akan suatu pilihan, pilihan Parabela secara tidak langsung mendorong masyarakat untuk melakukan pilihan yang sama dengan Parabela. Begitu pun dengan norma-norma yang menjadikan Parabela sebagai tokoh yang paling dihormati dalam lingkup masyarakat Buton sebagai tokoh yang besar dalam masyarakat Parabela juga memiliki sistem pemerintahan adat yang sudah berlangsung sejak dahulu kala yang dinamakan perangkat adat kadhie dimana Parabela sebagai pemimpinnya, jaringan ini akan memperkuat posisi Parabela dalam menjalankan segala tugas-tugasnya. Hasilnya adalah modal sosial yang dimiliki oleh Parabela mempengaruhi kemenangan pasangan calon bupati dan wakil bupati.

Kata Kunci : *Modal Sosial, Parabela, Pilkada Buton.*

PENDAHULUAN

Peralihan dari orde baru ke orde reformasi menjadi awal munculnya demokrasi yang dipandang sebagai bentuk penyaluran aspirasi masyarakat, salah satu bentuk perwujudan nilai demokrasi diantaranya melalui mekanisme pemilihan secara langsung oleh masyarakat luas dari tingkat paling bawah pada rana Pilkada sampai pada tingkat paling tinggi yaitu

Pemilihan Presiden. Wacana-wacana demokrasi yang diinginkan oleh masyarakat adalah memilih pemimpin yang mereka inginkan dan dapat memimpin masyarakatnya kearah lebih baik lagi. Unjuk rasa menuntut untuk terjadinya reformasi di Indonesia pada tahun 1998 menjadi momentum titik balik untuk menciptakan pemilihan yang demokratis atas dasar dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat. Sehingga

masyarakat pun ikut andil dalam proses pembangunan daerah bahkan negara Indonesia itu sendiri. Beberapa tahun setelah tuntutan masyarakat akan keinginan untuk berdemokrasi dengan memilih pemimpinnya sendiri khususnya pada tingkat daerah Kabupaten/Kota maka muncul undang-undang nomer 24 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.

Jika mencermati prosedur maupun proses pemilihan di dalam pemilukada secara langsung, untuk memenangkan kontestasi tersebut dibutuhkan beberapa modal yang sangat penting. Secara konseptual terdapat tiga modal utama yang perlu dimiliki calon kepala daerah yang berpartarung dalam pemilukada. Ketiga modal itu adalah modal politik, modal sosial, dan modal ekonomi, ketiga modal ini dapat mempengaruhi seorang kandidat dalam memperoleh dukungan dari masyarakat. Semakin besar akumulasi modal yang dimiliki oleh seorang kandidat maka semakin besar pula dukungan yang diperoleh.

Selain kekuatan partai politik dan pendanaan kampanye modal sosial juga memiliki dampak besar dengan memanfaatkan eksistensi dari kekuatan elite-elite lokal bahkan adat untuk memberikan kontribusi dalam kemenangan pilkada pasangan calon kepala daerah. Pengerahan dengan memanfaatkan etnis ataupun masyarakat adat dengan tujuan menaikkan perolehan suara bisa terjadi karena terdapat faktor yang mempengaruhinya.

Salah satu faktornya yaitu faktor sosiologis ketika melaksanakan sebuah keputusan terutama menentukan suara dalam pemilihan. Faktor sosiologis yang dimaksud disini adalah bagaimana kita mengelompokkan masyarakat sebagai sumber memperoleh suara berdasarkan jenis kelamin, usia, etnis, agama, kelas sosial dan lain sebagainya.

Faktor sosiologis inilah yang akan membentuk persepsi di masyarakat sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan pilihannya. Sebagai contoh seseorang akan memilih calon kepala daerah dengan latar belakang etnis ataupun agama yang sama sehingga muncul perasaan dan ikatan emosional yang sama dengan sosok calon kepala daerah tersebut.

Dalam konteks pilkada di Madura, modal sosial yang dimiliki Blater dan Kyai amat penting untuk memperkuat gerakan politik dan kekuasaan. Blater dengan kakutan jaringan kelompok yang juga merupakan murid dari Kyai sedangkan Kyai dengan sosok yang agamis yang memiliki andil besar pada kehidupan spiritual masyarakat sejak dahulu. Begitupula yang terjadi di daerah Banten elit lokal yang memiliki pengaruh besar yang dikenal dengan Jawara. Jawara dimaknai sebagai individu maupun kolektivitas kultural yang mempunyai struktur jaringan organisasi yang berbasis pada kekeluargaan, keturunan, ilmu silat dan kanuragan, spiritual, kekerasan dan

kemampuan dalam mengelola ekonomi, bisnis dan budaya sehingga berpotensi untuk melakukan penetrasi sosial maupun politik terhadap anggota masyarakat lainnya serta institusi pemerintahan itu sendiri (Bandiyah, 2012: 54).

Dengan adanya pemilihan kepala daerah secara langsung di era otonomi saat ini yang membuat pengaruh elite-elite lokal seperti misalnya tokoh-tokoh adat tidak bisa dipandang sebelah mata. Kekuatan Jawara dan Blater memang sudah menjadi salah satu kekuatan yang dalam kelompok besar sehingga menjadi faktor utama dalam memperoleh kekuatan dalam politik namun berbeda dengan *parabela* yang tidak memiliki organisasi dan pengikut tetapi *parabela* menjadi sebuah kekuatan karena ketokohnya dalam masyarakat dengan hukum adat menjadi patuh pada *parabela*. Kekuatan yang dimiliki inilah yang menjadi senjata para elit politik untuk memanfaatkan modal sosial tersebut. Modal sosial mempunyai peran penting yang tidak kalah dengan modalitas politik lainnya dalam pelaksanaan pilkada. Kekuatan modal sosial terletak pada banyaknya jaringan yang bisa membentuk arah pilihan masyarakat terhadap calon yang memiliki modal sosial tersebut. Jaringan inilah yang memudahkan untuk seorang calon bisa dikenal oleh masyarakat banyak, bukan hanya dikenal dalam bentuk fisik namun juga karakternya akan dikenal oleh masyarakat. Dengan mengenal karakter pemilihnya maka akan

mempengaruhi pada keputusan memilih untuk mendukungnya atau tidak. Ketika penilaian masyarakat terhadap calon tersebut baik dan sesuai dengan karakter pemimpin yang mereka inginkan maka calon tersebut tentunya mendapatkan kepercayaan penuh dari masyarakat sebagai pemilih.

Seperti halnya Blater dan Kyai yang merupakan elite lokal dengan kekuatan modal sosial yang besar sehingga ikut terlibat dalam kontestasi pilkada hal yang hampir sama pula terjadi pada pilkada Kabupaten Buton elite lokal yang berperan besar adalah *parabela*. *Parabela* merupakan nama atau gelar yang berikan kepada pemimpin dari perangkat adat pada sebuah wilayah adat yang disebut sebagai sara *kadhie*. Setiap sara *kadhie* memiliki perangkat adat sebagai struktur organisasi adat yang memiliki tanggung jawab terhadap *kadhie* tersebut. Secara garis besar perangkat adat tersebut dibagi menjadi dua, yaitu sara *adati* dan sara *hukumu*.

Sara *adati* yang mengurus masalah yang berhubungan dengan kepentingan duniawi seperti masalah tanah dan sumber daya alam, sedangkan sara *hukumu* mengurus masalah yang berhubungan dengan spiritualitas seperti ibadah dan ritual adat tertentu serta sara *hukumu* lebih banyak berdampingan dengan *parabela*. Kedua perangkat adat tersebut dipilih sendiri oleh *parabela* akan tetapi dengan pertimbangan tertentu. Untuk pemilihannya pun dengan meminta pertimbangan *kayaro* yang merupakan

mantan *parabela* dan juga tetua adat lainnya.

Sebagai pemimpin dan tetua dalam masyarakat hukum adat membuat *parabela* berhasil memperoleh kepercayaan darimasyarakat. Hal inilah yang menjadi pendorong bagi pasangan calon dalam pilkada di buton berlomba untuk memperoleh kekuatan dari *parabela* untuk memperoleh suara yang banyak apalagi dengan kondisi masyarakat yang masih mematuhi tetua-tetua adat. Sebagai gambaran pada pemilihan Kepala Daerah di Kabupaten Buton tokoh-tokoh adat menjadi salah satu tokoh yang sangat penting dalam memperoleh kemenangan dalam Pemilu tersebut ini bisa terlihat dengan daerah yang memiliki tokoh-tokoh adat tersebut ketika mendukung salah satu pasangan calon maka memiliki kans untuk menang yang sangat tinggi. Pilkada yang berlangsung yang terjadi sejak Tahun 2006 sampai dengan 2017 calon yang didukung oleh tokoh-tokoh adat tersebut bisa memperoleh kemenangan dalam Pemilu tersebut, hal ini lah yang menjadikan ketertarikan dari Peneliti untuk mengambil sebuah topik penelitian dengan judul “Peran Modal Sosial *Parabela* dalam Mendukung Kemenangan Calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Buton Pasca Orde Baru”.

KAJIAN PUSTAKA

Baharuddin & Purwaningsih (2017), Kemenangan Indah Putri Indriani memiliki modal lebih dalam Pilkada di Kabupaten Luwu Utara Tahun 2015 yaitu modal sosial, modal budaya, modal politik dan modal ekonomi. Modal politik yang dimilikinya diantaranya adalah dukungan dari mantan Bupati Luthfi A. Mutty dan juga memiliki pasangan yang merupakan mantan birokrat dan anggota DPRD yang memiliki pengalaman dalam beberapa pilkada sebelumnya.

Rusnaedy & Purwaningsih (2018), kemenangan pasangan calon bisa didapatkan melalui pelimpahan kekuatan modal yang sudah dimiliki oleh elite yang berkuasa sebelumnya sebagaimana halnya pemilihan Adnan sebagai orang yang mendapatkan dukungan dari Ichsan Yasin Limpo. Dimana Ichsan Yasin Limpo adalah kepala daerah sebelumnya yang sudah memiliki basis sumber daya yang mengantarkanya pada kemenangan pilkada sebelumnya. Modal yang dimaksud adalah basis masa, warisan birokrasi dan program yang sebelumnya memberikan dampak besar pada masyarakat. Hal inilah yang menjadikan peluang Adnan untuk memenagkan kontestasi pilkada semakin besar.

Abbas (2012), pertarungan politik di Maluku Utara menjadi contoh bagaimana pertarungan antara kekuatan elite lokal dan elite nasional dimana Thaib Armayin dan Abdul Gafur.

Kemenangan Thaib Armayin pada pemilukada 2001-2002 dan juga 2007-2008 menjadikan bagaimana kekuatan yang di miliki oleh Thaib Armayin meskipun hanya seseorang elite lokal mampu mengalahkan Abdul Gafur yang pada masa Bupati Soeharto menjadi menteri, kurangnya kontribusi Abdul Gafur pada daerah saat menjadi menteri menjadi salah satu penyebab kekalahannya. Maka Thaib Almayin yang pernah menjabat sebagai birokrat daerah asalnya dan memiliki kontribusi yang sangat besar pada daerah menjelma menjadi elite lokal yang memiliki pengaruh besar kepada masyarakat Maluku Utara.

Zainal & Kaldum (2017)), pengaruh *local strongmen* mengantarkan Aras Tammauni dan Muh. Amin Jasa pada kemenangan pilkada Mamuju Tengah. Eksistensi Aras Tammauni sebagai *local strongmen* ditandai dengan berhasilnya Aras Tammauni membentuk jaringan berupa jaringan keluarga, jaringan dengan masyarakat, dan kepemilikan modal (modal ekonomi, modal simbolik, dan modal sosial). Dengan melekatnya ketiga indikator tersebut maka semakin tepat bahwa Aras Tammauni adalah *local strongmen* yang berpengaruh besar terhadap kemenangannya dan wakilnya Muh. Amin Jasa dalam Pemilukada Kabupaten Mamuju Tengah tahun 2015.

Idrus & Purwaningsih (2016), peran elit lokal di lihat dari pendekatan posisional, pendekatan reputasi dan

pendekatan keputusan yang berasal dari teori elit politik dapat menjawab rumusan masalah yang ada di penelitian ini. Pendekatan posisional inilah merupakan bentuk kesuksesan Partai Gerindra dalam mendapatkan perolehan suara yang maksimal, memanfaatkan posisi elit lokal di partai maupun di daerah pemilihan masing-masing calon, terbukti dengan terpilihnya calon anggota dewan di setiap dapil Luwu Utara.

Ainillah (2016), Desa Banjar memiliki sebuah struktur elite politik yang berasal dari Kepala Desa, Blater dan juga Kyai. Peran Elite Blater dalam pemilihan Kepala Desa adalah mencari masa yang di mulai dari wilayah-wilayah kekuasaannya dengan melibatkan blater kampung dusun serta melakukan taktik untuk baik sebelum pilkades ataupun setelahnya. Ketiga blater menggunakan strategi untuk mendapatkan suara rakyat dengan berbagai cara untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat atau dapat dikatakan sebagai peneguhan kultural.

Muslim, Kolopaking, Dharmawan & Soetarto (2015), terdapat dua kekuatan elite yang besar di daerah Pandeglang Banten yaitu Ulama dan Jawara. Dalam kontestasi pilkada peran kedua elite tersebut sangatlah berpengaruh dan juga keterlibatan kedua elite tersebut dalam politik sangatlah besar terutama kekuatan jawara yang sangat mendominasi. Meskipun jawara mendominasi pada penguasaan politik dan mulai menyingkirkan peran ulama

akan tetapi ulama masih menguasai dalam aspek sosial dimasyarakat sehingga terjadilah patron klien antara jawara dan Ulama.

Nardeyoga (2015), dalam kontestasi pemilihan legislatif 2014 di Nganjuk kekuatan masa yang militan dan jaringan yang kuat dari Persaudaraan Setia Hati Ternate yang berada di Nganjuk berhasil memenangkan pemilihan legislatif. Dengan memonopoli dukungan sehingga bisa memenangkan orang-orangnya dari latar belakang parta yang berbeda dan membentuk kekuatan di badan legislative yang besar.

Raditya (2011), Blater yang memiliki cerita panjang sejak masa penjajahan dimana rakyat Madura yang dipaksa untuk melakukan pekerjaan yang lebih menguntungkan bagi kolonial sehingga membangkitkan gejolak di masyarakat dan membentuk perkumpulan yang kemudian dinamakan blater dan berperan menjadi pemberi keamanan bagi masyarakat Madura. Bahkan, mereka lebih berkuasa dan mampu mengendalikan rasa aman daripada yang dilakukan oleh aparat keamanan legal seperti kepolisian.

Penyelesaian sengketa dalam perebutan suara pilkadal misalnya ternyata pihak Blatèr lebih memilih menyelesaikannya dengan cara carok ataupun pembunuhan daripada masing-masing pihak yang bertikai harus pergi melaporkannya kepada pihak kepolisian. Ini bukan berarti mereka kecewa dengan kinerja kepolisian,

tetapi cara-cara adu kekuatan dan kekerasan seperti itu menjadi strategi akumulasi kekuasaan diantara para Blatèr. Kekuatan yang dimiliki oleh blater semakin memberikan dampak yang sangat besar dalam hal demokrasi sehingga mampu untuk menginterferensi dalam pemilihan, terutama bagi mereka yang mereka dukung dalam sebuah pemilihan.

Husain, Haryadi & Wastutiningsih (2012), menjabarkan tentang peranan dari kepemimpinan yang dimiliki Parabela setelah munculnya kebijakan Otonomi Daerah terlihat pada tugasnya sebagai pemberi informasi, sebagai pemangku adat, mediator dan pengambil keputusan dalam masyarakat Hukum Adat. Bahkan meskipun dengan adanya pemerintahan desa yang secara konstitusional parabela juga dapat membantu tugas pemerintah desa dimasyarakat. Hal ini dikarenakan dalam masyarakat Buton parabela memiliki kedudukan tersendiri dan sebagai sosok sentral dalam kehidupan masyarakat desa.

Sari & Harakan (2017), kekuatan adat mulai diberikan ruang setelah jatuhnya Orde Baru terutama dalam kontestasi pilkada. Adat kemudian menjadi elite yang memiliki kekuatan dan pengaruh sehingga bisa memenangkan pilkada. Akan tetapi bila kekuatan ini tidak didukung dengan modal yang lain maka tetap akan mendapatkan kekalahan ketiak berhadapan dengan orang yang memiliki modal lebih banyak. Akan

tetapi elite adat ini menjadi dilupakan setelah pilkada berlangsung, adat kemudian hanya berperan dalam mengatasi konflik yang sedang berlangsung dimasyarakat.

Artina (2017), Tokoh adat memiliki peran untuk memberikan pandangan kepada masyarakat serta membina masyarakat sehingga dapat berperilaku sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku dalam masyarakat. Dalam hal pemekaran sebuah daerah pun dalam masyarakat yang masih memiliki hukum adat perlu adanya pertimbangan dan pandangan dari tokoh-tokoh adat. Karena tokoh adat inilah yang lebih mengetahui dimana saja yang menjadi batas wilayah adat sebuah wilayah sehingga perlu adanya kontribusi tokoh adat dalam menentukan batas wilayah.

Berdasarkan hasil Penelitian terdahulu menggambarkan bahwa modal sosial yang dimiliki oleh elite lokal memiliki kekuatan yang besar berupa jaringan yang langsung menyentuh kepada masyarakat sebagai sasaran dalam pemilihan ataupun menjadi target aktor-aktor politik yang bertarung dalam pemilihan kepala Daerah. Sehingga untuk mendapatkan kekuatan tersebut maka aktor politik hanya perlu untuk melakukan patron-client kepada elite lokal tersebut.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus utama adalah bagaimana individu dari seorang parabela sebagai seorang tokoh adat dalam masyarakat karena dia sebagai pemimpin di dalam sebuah desa selain kepala desa namun

dalam kontes yang berbeda bisa memberikan pengaruh yang luar biasa dalam pemilihan kepala daerah Kabupaten Buton. Kekuatan ketokohan seorang parabela hampir seperti ketokohan yang dimiliki oleh kyai hanya saja kyai memiliki pesantren sebagai modal utama pembentuk jaringan komunikasinya sedangkan parabela langsung sebagai pemimpin dalam masyarakat adatnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2014 : 30) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Berdasarkan pada pokok permasalahan yang dikaji, yaitu mengenai Peran dari modal sosial yang dimiliki oleh *parabela*, maka penelitian ini juga menggunakan jenis pendekatan studi kasus. Creswell (2010 : 20) mengatakan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu.

Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan wawancara terstruktur dan secara mendalam yang diharapkan dapat menggali lebih lengkap informasi yang disampaikan oleh informan. Wawancara juga diartikan sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehinggadapat dikonstruksikan makna

dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2007: 72). Sedangkan dalam menentukan narasumber menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga yang menjadi narasumber ini memiliki keterlibatan langsung dengan pemilihan kepala daerah Kabupaten Buton tahun 2006, 2011, 2012, dan 2017. Narasumber tersebut antara lain *Parabela*, Tokoh Budaya, Tim Sukses, Politisi. Untuk menganalisis hasil wawancara dan dokumen dokumen lainnya menggunakan aplikasi Nvivo12 Plus, aplikasi ini khusus digunakan untuk menganalisis data data kualitatif dan dijabarkan dalam bentuk bagan, tabel, dan gambar. Hal ini akan mempermudah dalam menggambarkan kejadian yang sebenarnya sehingga bisa dianalisis dengan akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Pilkada Buton

Pilkada Buton tahun 2006 merupakan pilkada secara langsung pertama setelah terjadinya perubahan metode pemilihan yang awalnya kepala daerah dipilih oleh DPRD berubah ke pemilihan langsung oleh masyarakat. Pilkada Buton tahun 2006 diikuti oleh lima pasangan calon dimana Sjafei Kahar sebagai petahan yang bertarung lagi untuk periode keduanya. Bupati Buton Sjafei Kahar yang berpasangan dengan Ali La Opa terpilih kembali memimpin Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara, untuk periode 2006-2011 berdasarkan hasil rapat rekapitulasi dan penetapan hasil Pilkada Buton di Pasarwajo, kemarin sore. Pasangan

yang diusung Partai Golkar ini unggul dengan perolehan 48.837 suara atau 42,69 %. Posisi kedua ditempati pasangan Kasim-Sumardin dengan perolehan suara 42.921 atau 37,52 %. Selanjutnya, Sjamsul Qamar-La Ode Alirman 11.042 suara atau 9,65%, Sahiruddin Udu-La Suwu 10.845 suara atau 9,48 % dan Nurdin Gani-La Aradia 763 suara atau 0,67 %.(Tempo.co.id sabtu 28 september 2019, 10:45)

Kemenangan L.M Sjafei Kahar dan Ali Laopa ini menjadikan mereka pasangan pertama yang menduduki jabatan Bupati dan Wakil Bupati Buton yang dipilih langsung oleh masyarakat. Kemenangan ini juga terdiri dari beberapa faktor diantaranya dukungan partai politik, keterlibatan PNS dalam mengkampanyekan dan juga dukungan dari tokoh masyarakat khususnya *parabela*. Hal ini termasuk disampaikan oleh salah satu *parabela* bernama *saudin* yang sementara menjabat pada masa pilkada tahun 2006.

Kemenangan yang didapat oleh Sjafei kahar adalah hal yang bisa diprediksi selain kekuatan dirinya sebagai seorang incumbent dan juga dengan mendapatkan dukungan dari masyarakat maka dengan sangat mudah bagi Sjafei kahar untuk memenangkan pemilihan kepala daerah. Dukungan dari tokoh masyarakat seperti *parabela* yang memang memiliki kekuatan dalam masyarakat menjadi kemudahan bagi tim sukses dari pasangan Sjafei Kahar dan Ali Laopa dalam mengkampanyekan pasangan calon

yang mereka dukung. Karena hal yang tersulit dalam pilkada buton adalah bagaimana cara mereka bisa masuk kedalam masyarakat dan mendapatkan dukungan mereka. Kekuatan *parabela* memang sangat sentral bagi masyarakat buton maka hal itu menjadikan dalam setiap kegiatan pemerintah atau apapun selalu melibatkan *parabela* untuk pendekatan yang lebih efektif kepada masyarakat buton. Maka dalam pemilihan pun ketika peralihan dari pilkada melalui DPRD menjadi piilkada langsung membuat potensi yang dimiliki oleh *parabela* ini kemudian dijadikan sebagai alat berpolitik bagi pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati.

Namun keuntungan yang dimiliki oleh Sjafei Kahar adalah mengerti akan kekuatan yang dimiliki oleh *parabela* ini sehingga dalam pemerintahannya pun selalu memperhatikan kebutuhan para tokoh adat ini sejak jauh jauh hari, seperti misalnya melakukan pembangunan Baruga yang menjadi tempat bagi perangkat adat di Desa untuk berkumpul dan bermusyawarah.

Akan tetapi hasil Penetapan hasil Pilkada itu nyaris diwarnai kericuhan. Sejak awal perhitungan rekapitulasi dan penetapan pemenang Pilkada, suasana berlangsung tegang. Bahkan berkali-kali dilakukan interupsi dari saksi pasangan calon bupati dan wakil bupati. Mereka memprotes lantaran diduga kuat telah terjadi kecurangan selama proses Pilkada. Namun Ketua KPU Buton La Ode Hamzah Amiri tetap melanjutkan rapat rekapitulasi

dan penetapan hasil Pilkada meski saksi pasangan Kasim-Sumardin dan Sahiruddin Udu-La Suwu tetap tidak mau menerima hasil penetapan tersebut. Mereka juga menolak untuk menandatangani hasil rekapitulasi penetapan Pilkada Buton. Menurut Sahruddin Buton, saksi dari pasangan Kasim-Sumardin, alasan pihaknya menolak menandatangani hasil rekapitulasi penetapan Pilkada Buton lantaran ada beberapa kecurangan yang diduga kuat dilakukan oleh salah satu calon. Di antaranya pembukaan kotak suara di TPS wilayah Gu, Lakudo dan Mawasangka sebelum hari H pencoblosan dan terjadi penggelembungan suara di luar daftar pemilih tetap.

Pilkada Buton Tahun 2011 menjadi ajang paling besar karena diikuti oleh banyak calon. Bahkan sampai pada pencalonan independen yang mendaftar sampai empat pasangan calon. Membahas tentang bagaimana peran *parabela* dalam mendukung salah satu pasangan calon dalam pemilihan kepala daerah. Pada konteks pemilihan bupati Buton, Partai Golkar yang cukup mempunyai eksistensi di daerah tersebut tampil mengusung calon Agus Yaudu. Sebagai partai yang cukup besar, Golkar mempunyai perjalanan yang panjang hingga mencapai kejayaannya di Kabupaten Buton. Golkar pada masa perkembangannya telah menjunjukkan eksistensinya dan tampil sebagai partai yang mempunyai pengaruh yang cukup kuat di Kabupaten Buton. Pada masa

awal perkembangan di Kabupaten Buton tersebut, Golkar menampilkan tokoh-tokoh yang berkiprah di wilayah kabupaten. Salah satu dari tokoh itu adalah Bapak Sjafei Kahar yang merupakan Bupati dua periode di kabupaten Buton sebelumnya dan merupakan ayah dari Agus Feisal Hidayat. Popularitas dari suatu partai dalam hal ini adalah Golkar cukup membantu kandidat dari partai tersebut untuk meraih suara yang cukup untuk memenangkan pemilihan bupati. Pemenangan tersebut tentu dengan strategi khusus yang baik itu dirancang oleh partai maupun oleh timses dari kandidat itu sendiri yang dijalankan secara sistematis dengan memanfaatkan mesin partai yang telah ada. Sebuah kolaborasi yang komprehensif membentuk sebuah kesatuan khusus dalam pemenangan pasangan kandidat yang berkompetisi pada pemilihan bupati 2011 yang dalam hal ini kandidatnya adalah pasangan Agus Feisal dan Yaudu Salam Adjo. Untuk memberdayakan para kader, Partai Golkar juga melakukan diklat fungsionaris. Untuk menjalin fungsi sebagai partai politik dalam sarana rekrutmen politik, Partai Golkar merekrut kader-kader baru dan kader muda yang tergabung dalam AMPG (Angkatan Muda Partai Golkar). Dalam proses kaderisasi, Partai Golkar dapat melakukan rekrutmen politik melalui pendekatan personal atau kontak pribadi, persuasi dan cara-cara lain yang dirasa mampu

menarik para calon kader untuk siap menjadi calon pemimpin.

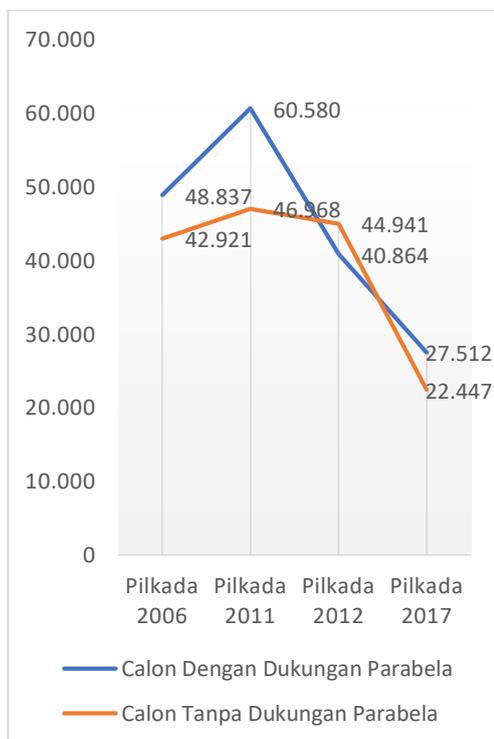
Pemimpin ini tentunya tidak lahir dengan sendirinya. Perlu suatu proses pendidikan baik yang bersifat formal maupun non-formal yang mampu membentuk jiwa dan karakter pemimpin (leadership). Partai politik sangat berperan dalam hal ini untuk melahirkan pemimpin-pemimpin berkualitas. Dalam menentukan kadernya untuk mengikuti pemilihan kepala daerah, partai politik juga tidak boleh asal sembarangan menentukan kader. Syarat menjadi calon kepala daerah juga ditentukan oleh partai, seperti misal kapabilitas, kemampuan di segala bidang baik leadership baik track record yang ketiga jelas tidak terkait kasus korupsi dan hukum yang lain.

Dukungan yang besar dari masyarakat inilah yang menjadikan Pasangan umra Bakry menjadi lebih superior bahkan dibuktikan dengan mereka sebagai calon tunggal pada pemilukada Peran Parabela sebagai tokoh masyarakat yang menjadi pemimpin adat dalam masyarakat menjadi sangat sentral sebagai penopang kehidupan masyarakat adat itu sendiri. Dengan modal sosial yang dimilikinya menjadi daya tarik bagi pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati dalam Pilkada. Hampir setiap perhelatan Pilkada setiap Pasangan Calon berlomba untuk menemui Parabela dan berusaha mendapatkan dukungan dan doa darinya dengan perantara tim sukses pasangan calon

tersebut yang berada di tempat yang sama dengan Parabela tersebut.

Meskipun dengan kekuatan parta politik dan juga kader-kader yang dimiliki oleh partai pengusung paslon tetapi dengan Umar- Bakry, Pendekan dengan para tokoh adat ini mendapatkan respon yang sangat baik bagi dari para tokoh adat. Banyaknya dukungan yang di terima oleh pasangan Umar-Bakry menjadikan kemenangan bagi mereka pada Pilkada Buton 2017, Umar-Bakry memperoleh 27.512 suara, sedangkan ada 22.438 suara (44,92%) untuk kotak kosong. Total suara sah sebanyak 49.959 dan total suara tidak sah 655.

Dari beberapa pilkada yang telah berlangsung di Kabupaten Buton secara umum dapat digambarkan dalam grafik berikut ini

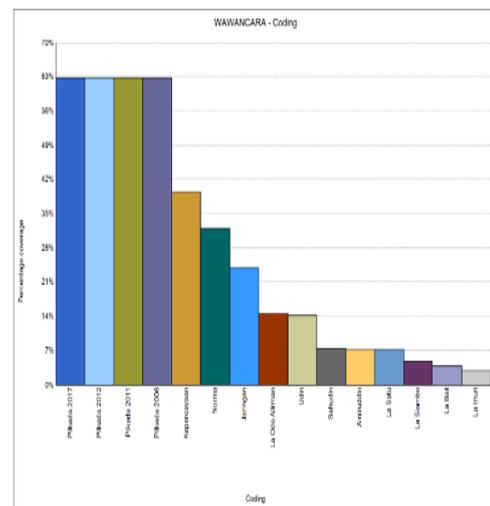


Gambar 1. Grafik Kemenangan Calon Dengan Dukungan Parabela

Sumber: diolah oleh penulis

Modal Sosial Parabela

Parabela dengan modal sosial yang dimilikinya sangat memiliki kekuatan untuk memenangkan pasangan calon bupati dan wakil bupati seperti yang dapat kita lihat dari aspek aspek modal sosial yaitu Kepercayaan, Norma dan Jaringan dapat kita lihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Kekuatan Modal Sosial Parabela Menurut Narasumber

Sumber : Data diolah dari Nvivo 12 Plus

Kepercayaan Masyarakat Kepada Parabela

Masyarakat Kabupaten Buton adalah masyarakat yang sangat menjunjung tinggi adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat, bahkan sampai sekarang dijamin modern pun keteguhan akan adat yang berlaku dalam masyarakat masih dihormati dan dilaksanakan. Besarnya pengaruh adat istiadat ini juga berpengaruh dalam kepercayaan masyarakat terhadap

tokoh-tokoh adat yang ada di dalam masyarakat. Masyarakat Kabupaten Buton juga masih sangat mempercayai hal-hal yang ghaib dan mensakralkan benda-benda tertentu atau berdasarkan fenomena-fenomena alam yang terjadi di masyarakat. Kepercayaan seperti inilah yang secara turun temurun ada dalam masyarakat Buton. Begitupun dalam kaitannya dengan seorang parabela yang dipilih sebagai pemimpin adat harus memenuhi beberapa kriteria salah satunya adalah harus sakti. Ini adalah kepercayaan masyarakat dan merupakan salah satu ciri dari masyarakat yang primitif.

Dapat dilihat bahwa menjadi seorang Parabela bukan hal yang mudah, karena jabatan yang diembannya haruslah benar-benar dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip kepemimpinan yang seharusnya bahkan dalam pemilihannya pun menerapkan prinsip musyawarah sebagaimana yang tertuang dalam Pancasila. Syarat-syarat yang menjadi syarat seorang parabela inilah bisa menjadi landasan yang kuat bagi masyarakat untuk mempercayai seorang parabela, Karena penetapannya bukan hanya di tunjuk begitusaja namun dia harus memenuhi syarat-syarat sebagai seorang pemimpin dan meskipun seseorang memenuhi syarat namun keputusan juga datang dari istri apakah mengizinkan atau tidak untuk diangkat menjadi parabela.

Prinsip-prinsip kepemimpinan yang di pegang teguh oleh parabela inilah yang menjadikan masyarakat

sangat mempercayai seorang parabela. Dalam upacara pelantikan parabela terdapat prosesi yang bahkan dalam demokrasi yang dianut sekarang belum ada sama sekali. Pada prosesi upacara pelantikan Presiden misalnya, Presiden hanya membacakan sumpah di hadapan pimpinan dan anggota MPR dibawah Al-Qur'an. Dalam kasus pelantikan parabela bukan hanya bersumpah dihadapan masyarakat namun masyarakat juga bersumpah akan turut dan taat kepada apapun perintah dari seorang parabela (dalam konteks atuaran adat). Sehingga terjalin sumpah yang timbal balik antara pemimpin dan masyarakatnya.

Dalam Kaitannya dengan Pemilihan Kepala Daerah Tahun 2006 bahwa kepercayaan ini sangat bisa terlihat jelas ketika dukungan parabela mengarah kepada pasangan Sjafei – Ali La Opa. Dukungan Parabela kepada salah satu pasangan calon ini sangat di Selain menjadi kali pertama melakukan pemilihan kepala daerah dan juga adalah masa transisi dimana politik dan demokrasi sudah mulai dirasakan oleh masyarakat di daerah. Pada masa pemilihan ini pengaruh tokoh-tokoh adat sangatlah besar, selain mereka adalah tokoh sentral dalam masyarakat kabupaten buton mereka dipercaya oleh masyarakat dengang segala keputusan mereka.

Kepercayaan kepada masyarakat adat pada pemilihan ini masih ada dan tetap kuat, dikarenakan masyarakat buton masih sangat mempertahankan nilai-nilai budayanya. Dengan

pengalaman pemilihan sebelumnya langkah-langkah elite politik masih tetap sama dengan periode pemilihan sebelumnya. Mendekati dan mendapatkan kepercayaan dari Parabela sehingga bisa dengan mudah mendapatkan dukungan masyarakat.

Pada Pemilihan tahun 2012 tensi politik lebih panas dibandingkan dengan pemilihan sebelumnya, meskipun kekuatan tokoh adat lokal masih dipegang namun kekuatan politik bisa mengimbangi dan mengalahkan kekuatan dari kepercayaan masyarakat atas figure yang didukung oleh parabelanya.

Pilkada 2017 kekuatan parabela masih tetap dan dan bertahan. Meski dengan kemajuan zaman dan juga pendidikan politik dari tahun tahun sebelumnya namun konsistensi dari rasa percaya masyarakat terhadap parabela masih ada. Dengan pola yang sama pula dengan tahun sebelumnya bahwa pasangan calon masih sering menggunakan kekuatan adat sebagai salah satu jalan untuk masuk ke masyarakatnya.

Norma yang dimiliki Parabela

Kekuatan jaringan yang dimiliki oleh terletak pada struktur-struktur adatnya, meskipun dimasyarakat mereka tidak bisa berkampanye tetapi orang-orang yang menduduki jabatan-jabatan adat tersebut bisa sangat berpengaruh dengan pandangan masyarakat. Karena posisi-posisi mereka yang sangat strategis, maka penyebaran dukungan bisa dengan mudah disampaikan kepada

masyarakat. Bukan mendukung untuk memilih namun dengan memberikan pandangan-pandangan kepada masyarakat dalam kaitannya dengan calon yang berkontestasi.

Kekuatan Norma yang dimiliki oleh parabela bisa dengan mudah melenggagkan kaki pasangan Agus-Yaudu sebagai pemenang Pilkada 2011. Norma yang sudah tertanam dalam masyarakat bahwa parabela sebagai panutan dalam masyarakat membuat orang yang didukung oleh parabela tersebut menjadikan nilai plus sehingga masyarakat memilih pasangan Agus – Yaudu. Sedangkan pada pemilihan Tahun 2012 kekuatan norma menjadi tidak begitu terlihat kekuatannya dikarenakan gempuran politik dari luar daerah yang membuat pemilih mengelihkan pilihannya.

Pada Pilkada 2017 pasangan Umar-Bakry bisa memenangkan pilkada dengan kakutan norma yang sama dalam masyarakat. Kekuatan norma ini bisa menjadi kuat kembali dikarenakan masyarakat dan juga pemerintah sudah sejalan dengan apa yang didukung oleh *Parabela*. Sehingga meskipun melawan kotak kosong namun dengan kekuatan norma yang dimiliki parabela memberikan kemudahan dalam mendapatkan dukungan masyarakat.

Kekuatan jaringan yang dimiliki oleh terletak pada struktur-struktur adatnya, meskipun dimasyarakat mereka tidak bisa berkampanye tetapi orang-orang yang menduduki jabatan-jabatan adat tersebut bisa sangat

berpengaruh dengan pandangan masyarakat. Karena posisi-posisi mereka yang sangat strategis, maka penyebaran dukungan bisa dengan mudah disampaikan kepada masyarakat. Bukan mendukung untuk memilih namun dengan memberikan pandangan-pandangan kepada masyarakat dalam kaitannya dengan calon yang berkontestasi.

Kekuatan Norma yang dimiliki oleh parabela bisa dengan mudah melenggagkan kaki pasangan Agus-Yaudu sebagai pemenang Pilkada 2011. Norma yang sudah tertanam dalam masyarakat bahwa parabela sebagai panutan dalam masyarakat membuat orang yang didukung oleh parabela tersebut menjadikan nilai plus sehingga masyarakat memilih pasangan Agus – Yaudu. Sedangkan pada pemilihan Tahun 2012 kekuatan norma menjadi tidak begitu terlihat kekuatannya dikarenakan gempuran politik dari luar daerah yang membuat pemilih mengelihkan pilihannya.

Pada Pilkada 2017 pasangan Umar-Bakry bisa memenangkan pilkada dengan kakutan norma yang sama dalam masyarkat. Kekuatan norma ini bisa menjadi kuat kembali dikarenakan masyarakat dan juga pemerintah sudah sejalan dengan apa yang didukung oleh Parabela. Sehingga meskipun melawan kotak kosong namun dengan kekuatan norma yang dimiliki parabela memberikan kemudahan dalam mendapatkan dukungan masyarakat.

Jaringan Parabela

Jaringan yang dimiliki oleh parabela adalah sistem adat yang ada dalam susunan hukum adat yaitu sara adati dan sara hukumu. Sara adati dan sara hukumu inilah yang menjadi kekuatan yan sangat besar yang dimiliki oleh seorang parabela, mereka selain sebagai pengawas kegiatan yang dilakukan oleh parabela namun juga sebagai bagian dari perangkat adat yang menjalan pemerintahan seorang parabela.

Dalam tataran sara hukumu terdapat seorang Imam yang menjalankan tugas keagamaan dan juga sebagai imam masjid di desa atau di wilayah adat tersebut. kekuatan inilah yang kaitannya dalam politik bisa dijadikan sebagai mesin pencari suara untuk memperoleh dukungan dari masyarakat. Terutama imam yang berada di masjid, dimana kita ketahui bahwa masjid adalah tempat bagi masyarakat berkumpul, meskipun tidak melakukan kampanye di dalam masjid akan tetapi masyarakat akan sangat menghormati seorang imam yang melambangkan sebagai sosok yang religius dan dapat dipercaya masyarakat.

Sehingga dengan menggunakan jaringan yang dimiliki oleh parabela ini maka akan dengan sangat mudah untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat karena dalam presepsi masyarakat bahwa orang yang didukung oleh perangkat adat bahkan seorang imam apa lagi mendapat parabela yang menjadi pemimpin adat

yang secara individu adalah yang memiliki kriteria seorang pemimpin mendorong mereka untuk memilih apa yang didukung oleh perangkat adat tersebut.

Proses dukungan yang dilakukan oleh parabela dan perangkat adanya di dapatkan melalui langkah musyawarah dengan perangkat adatnya dengan melakukan pertimbangan terhadap calon yang datang dan bertemu dengan mereka. Pertemuan adat tersebut dengan tujuan untuk memusyawarahkan mana calon yang terbaik sehingga bisa memimpin daerah dengan baik.

Kekalahan Parabela pada pilkada 2012 lebih disebabkan oleh faktor-faktor politik yang lebih kental dibandingkan dengan pilkada pada dua periode sebelumnya. Gugatan yang diajukan ke MK oleh pasangan Umar Samiun di kabulkan sehingga membatalkan kemenangan pasangan calon Agus Yaudu yang memenangkan Pemilihan sebelumnya. Keputusan MK kemudian merekomendasikan adanya pemilihan ulang pada tahun setelahnya. Pemilihan dilaksanakan pada tanggal xxx bulan xxx tahun 2012, dan dengan hasil yang mengejutkan semua pihak. Pasangan agus yaudu kalah dari pasangan Umar Bakry. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor politik yang membuat tensi politik pada pilkada 2012 lebih tinggi dibandingkan pemilihan sebelumnya.

Berakhirnya masa jabatan Sjafei Kahar yang kemudian di gantikan oleh pejabat Bupati Buton yang ditunjuk

oleh gubernur Sulawesi Tenggara Nur Alam. Pergantian kekuasaan yang dimanfaatkan oleh pasangan umar samiun yang memiliki partai yang sama dengan Gubernur sultra saat itu, sehingga kebijakan Pejabat Bupati Buton lebih mengarah pada keputusan politik yang menguntungkan pasangan Umar-Bakry. Salah satunya adalah dengan merombak struktur birokrasi dengan memasukan orang-orang yang mendukung atau sejalan dengan keinginan partai PAN.

Di samping itu juga kekuatan polittik yang saat itu masih berkuasa yaitu partai PAN yang memenangkan sebagian wilayah Kabupaten Kota di Sulawesi Tenggara. Sebagai Kepala Daerah yang memiliki partai yang sama ikut terjun dalam kampanye yang dilakukan oleh Pasangan Umar-Bakry dan mengerahkan segala sumber daya politiknya untuk memenagkan pasangan Umar Bakry.

Ditengah gempuran yang dilakukan oleh pasangan Umar-Bakry yang membuat kekuatan yang dimiliki oleh pasangan Agus-Yaudu tidak bisa membendung. Dengan kekuatan parabela pun tidak bisa memberikan pengaruh yang lebih kepada dukungan kepada Agus Yaudu. Faktor-faktor politik yang kuat memang dapat merubah keputusan masyarakat yang mengalihkan pilihannya untuk mendukung pasangan Umar-Bakry. Disamping itu kurangnya partisipasi pemilih pada pilkada 2012 menjadi penyebab kekalahan dari pasangan.

KESIMPULAN

Peran Parabela sebagai tokoh masyarakat yang menjadi pemimpin adat dalam masyarakat menjadi sangat sentral sebagai penopang kehidupan masyarakat adat itu sendiri. Dengan modal sosial yang dimilikinya menjadi daya tarik bagi pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati dalam Pilkada. Hampir setiap perhelatan Pilkada setiap Pasangan Calon berlomba untuk menemui Parabela dan berusaha mendapatkan dukungan dan do'a darinya dengan perantara tim sukses pasangan calon tersebut yang berada di tempat yang sama dengan Parabela tersebut.

Parabela menjadi jabatan yang sangat berat bagi orang-orang yang tidak memiliki kesanggupan dalam mengembannya sehingga tidak semua orang bisa untuk mendapatkan jabatan sebagai parabela dan juga orang yang menjadi parabela tersebut harus memiliki kriteria-kriteria sebagai seorang pemimpin. Dalam kaitannya dengan pilkada parabela juga harus mematuhi aturan yang berlaku dimana parabela harus tetap berada pada jalan yang lurus dan tidak terlibat dalam politik praktis sehingga parabela tidak dapat mengkampanyekan secara langsung calon yang didukungnya kepada masyarakat, akan tetapi jika dimintai pendapat oleh masyarakat tentang calon kepala daerah mana yang layak untuk dipilih maka parabela akan memberikan saran dan pendapatnya kepada masyarakatnya.

Dengan kepatuhan masyarakat kepada parabela menjadi hal yang diinginkan oleh para calon kepala daerah untuk mendapatkan dukungannya sehingga bisa mendapatkan suara yang maksimal dan memperoleh kemenangan dalam pilkada. Namun hasil dari pemilihan akan kembali kepada masyarakatnya, dukungan parabela kepada salah satu calon bisa menjadi salah satu tolok ukur bagi masyarakat tentang calon yang baik dan dapat dipercaya bukan menjadi hal yang bagi masyarakat untuk mendukung pasangan calon tersebut atau tidak. Namun terlihat bahwa dukungan Parabela kepada salah satu pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati dalam Pilkada Buton mendapatkan kemenangan di tempat *Parabela* itu berada. Namun untuk secara keseluruhan untuk memperoleh kemenangan harus merangkul seluruh parabela yang ada di Kabupaten Buton, dikarenakan banyaknya *parabela* yang tersebar di seluruh Kabupaten Buton.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, R. J. (2012). *Demokrasi di Aras Lokal*. Yogyakarta: Cerahmedia.
- Asep Muslim, L. M. (2015). *Dinamika Peran Sosial Politik Ulama dan Jawara di Pandeglang Banten*. *MIMBAR*, 461-474.
- Aidar Idrus, I., & Purwaningsih, T. (2016). *Peran Elit Lokal Dalam*

- Kemenangan Partai Gerindra Pada Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2014 Di Kabupaten Luwu Utara. journal of governance and public policy*, 3(2), 282–303. <https://doi.org/10.18196/jgpp.2016.0060>
- Ainillah, S. R. (2016). *elite politik dalam kontenstasi di desa dengan menggunakan studi peran blater dalam pilkades di desa banjar, galis, bangkalan madura*. 9.
- Bandiyah. (2012). *evolusi jawara di banten (studi evolusi dari bandit menjadi pejabat). universitas brawijaya*.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harakan, F. S. (2017). *Eksklusivitas Adat Dalam Bingkai Demokrasi di Indonesia*. Jurnal Agregasi Vol. 5/ No. 1, 23-38.
- Muslim, a., Kolopaking, l. m., dharmawan, a. h., & soetarto, e. (2015). *dinamika peran sosial politik ulama dan jawara di pandeglang banten. mimbar, jurnal sosial dan pembangunan*, 31(2), 461. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v31i2.1555>
- Raditya, A. (2011). *politik keamanan jagoan madura. journal of government and politics*, 2(1), program studi sosiologi fakultas ilmu sosial universitas negeri surabaya, 91–122. <https://doi.org/10.18196/jgp.2011.0006>
- nm,
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Zainal, n. a., & khaldum, i. (2017). *local strongmen dan kontestasi politik (studi terhadap kemenangan fenomenal aras tammauni dan muh. amin jasa pada pilkada mamuju tengah 2015*. 11, 17.